

## Eksplorasi Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Khodijah<sup>1</sup>, Rahmat Hidayat<sup>2</sup>, Nu'man Ihsanda<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>PGMI, STAI Putra Galuh Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

<sup>3</sup>PS, STAI Putra Galuh Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

\*Email: firsya76@gmail.com

### INFO ARTIKEL

Article history

Received: 12 Juni 2025

Revised: 18 Juni 2025

Accepted: 20 Juni 2026

**Kata Kunci:** kompetensi pedagogik, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar

**Keywords:** *pedagogical competency, educational background, teaching experienc.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi tingkat kompetensi pedagogik guru, kendala dalam peningkatannya, serta merumuskan solusi praktis, dengan menitikberatkan pada pengaruh latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 10 guru yang datanya dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan tes tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam kompetensi pedagogik antara guru berlatar belakang pendidikan keguruan dan non-keguruan. Rata-rata skor tes kompetensi pedagogik kelompok guru berlatar belakang keguruan adalah 86,24, secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok guru non-keguruan yang memiliki rata-rata skor 65,3. Kendala utama yang teridentifikasi meliputi keterbatasan variasi metode pengajaran, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta tantangan implementasi pelatihan. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar secara positif memengaruhi kompetensi pedagogik guru, dan diperlukan pendekatan pelatihan yang lebih fokus pada implementasi praktis untuk mengatasi kendala yang ada.

*This research aims to explore and identify the level of teacher pedagogical competence, obstacles to improving it, and formulate practical solutions, with an emphasis on the influence of the teacher's educational background and teaching experience. The approach used in this research is descriptive qualitative. The research subjects consisted of 10 teachers whose data was collected through semi-structured interviews and written tests. The research results show that there are significant correlation in pedagogical competence between teachers with teacher education and non-teacher education backgrounds. The average score on the pedagogical competency test for the group of teachers with a teaching background was 86,24, significantly higher than the group of non-teaching teachers who had an average score of 65,3. The main obstacles identified include limited variations in teaching methods, suboptimal use of technology, and challenges in training implementation. The conclusion of this research is that educational background and teaching experience positively*

---

*influence teachers' pedagogical competence, and a training approach that focuses more on practical implementation is needed to overcome existing obstacles.*

---

## **I. PENDAHULUAN**

Peran guru tidak terbatas sebagai pengajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi siswa. Kualitas guru dalam menjalankan tugas tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi pedagogik, yang mencakup kemampuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran (Amka, 2019). Penguasaan kompetensi pedagogik yang baik memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan merangsang minat siswa secara aktif. Lebih lanjut, kompetensi ini juga menjadi landasan bagi guru dalam melakukan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman (Ali, 2022).

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan menarik (Suyana et al., 2024). Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik (Faradila et al., 2023). Namun, kompetensi ini tidak diperoleh secara instan, melainkan berkembang melalui pendidikan formal, pelatihan, serta pengalaman profesional. Latar belakang pendidikan guru menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap tingkat kompetensi pedagogik yang dimilikinya (Octavianingrum, 2020).

Kompetensi pedagogik merupakan inti dari profesi keguruan yang memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan siswa (Amka, 2019). Kemampuan ini idealnya tidak hanya sebatas pada penguasaan materi ajar, tetapi lebih menekankan pada seni dan ilmu mengajar yang efektif. Seorang guru dengan kompetensi pedagogik yang mumpuni mampu memahami secara mendalam karakteristik, kebutuhan, dan potensi beragam setiap siswanya (Ali, 2022). Berbekal pemahaman ini, guru mampu merancang strategi pembelajaran yang relevan, inovatif, dan menarik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Lebih lanjut, kompetensi pedagogik memungkinkan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, memotivasi siswa untuk terlibat aktif, serta melakukan evaluasi yang objektif dan konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan (Suyana et al., 2024). Pada akhirnya, penguasaan kompetensi pedagogik yang kuat akan berdampak langsung pada peningkatan motivasi belajar siswa, pencapaian hasil belajar yang optimal, dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, sehingga menjadikan guru sebagai agen perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan (Faradila et al., 2023).

Berbagai permasalahan terkait kompetensi pedagogik guru, termasuk di MI PUI Kertabiasa, masih kerap ditemukan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI PUI Kertabiasa, ternyata guru memiliki latar belakang pendidikan yang beragam. Sebagian besar guru menempuh pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang mereka ajarkan, sedangkan sebagian lainnya berasal dari program studi di luar bidang pendidikan. Guru yang tidak berlatar belakang pendidikan keguruan sering kali menghadapi tantangan dalam memahami konsep pedagogik serta dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat bagi

siswa. Perbedaan ini dapat mempengaruhi kualitas proses mengajar, yang pada akhirnya dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

Hal ini menjadi perhatian utama bagi sekolah, karena kompetensi pedagogik yang baik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang kuat dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif pada siswa. Tanpa kompetensi tersebut, guru mungkin menghadapi kendala dalam mengelola kelas, menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa, serta memberikan umpan balik yang efektif guna meningkatkan hasil belajar mereka.

Kompetensi pedagogik juga mencakup kemampuan guru dalam merancang kurikulum yang fleksibel, memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, serta mengelola dinamika kelas secara efektif. Penelitian sekarang didukung oleh beberapa penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu pertama dilaksanakan oleh Merdekawaty & Suryani (2024) dengan judul "Analisis Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka". Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dengan pendidikan formal di bidang keguruan cenderung lebih sukses dalam menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Anisha (2024) dengan judul "Memahami Dampak Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pemerataan Pendidikan dan Keberhasilan Siswa". Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru tanpa latar belakang pendidikan keguruan sering menghadapi kesulitan dalam aspek-aspek pedagogik, yang dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Selanjutnya, penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Octavianingrum (2020) dengan judul "Pentingnya Kompetensi Pedagogik dalam Kegiatan Magang Kependidikan Calon Guru". Temuan penelitian menyoroti bahwa seorang guru dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan memiliki kompetensi pedagogik yang tinggi pula.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian yang dilakukan oleh Merdekawaty & Suryani (2024), Anisha (2024), dan Octavianingrum (2020) memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji kontribusi latar belakang pendidikan terhadap penguasaan kompetensi pedagogik guru. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang secara khusus berfokus pada guru di MI PUI Kertabiasa, lokasi penelitian, serta analisis mendalam mengenai kendala spesifik dalam integrasi teknologi dan variasi metode pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Meskipun berbagai studi telah meneliti kompetensi pedagogik, masih terdapat celah penelitian terkait penerapannya di lapangan, terutama dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran serta keselarasan antara pelatihan dan pendidikan guru dengan kebutuhan praktis di kelas. Penelitian sebelumnya cenderung lebih menitikberatkan pada aspek teoretis dan pengembangan kurikulum pendidikan guru, namun masih terbatas dalam mengkaji dampak nyata dari peningkatan kompetensi ini terhadap praktik pembelajaran sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki peran penting dalam mengeksplorasi hubungan antara latar belakang pendidikan guru dan kompetensi pedagogik mereka dalam mengajar di MI PUI Kertabiasa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai dampak latar belakang pendidikan terhadap kemampuan pedagogik

guru dalam praktik pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam merancang program pelatihan yang lebih efektif dan sesuai, terutama bagi guru dengan latar belakang non-pendidikan, guna meningkatkan kompetensi pedagogik mereka.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; Bagaimana eksplorasi hubungan antara latar belakang pendidikan guru dengan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran di MI PUI Kertabiasa?. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara latar belakang pendidikan guru dengan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran di MI PUI Kertabiasa. Selain itu, penelitian ini juga menelaah berbagai kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dan merumuskan solusi praktis untuk mengatasinya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru di Indonesia, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi para pengambil kebijakan dalam merancang strategi pengembangan profesional guru yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan dari penelitian ini maka peneliti mencoba untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Eksplorasi Hubungan Latar Belakang Pendidikan Guru dan Kompetensi Pedagogik dalam Pembelajaran di MI PUI Kertabiasa”**.

## II. KAJIAN TEORI

Pada bagian kajian pustaka ini, peneliti membahas 2 (dua) sub pembahasan. Kedua sub pembahasan tersebut meliputi: (1) Latar belakang pendidikan guru, dan (2) Kompetensi pedagogik. Kedua sub pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

### Latar Belakang Pendidikan Guru

Menurut Muizzuddin (2019), latar belakang pendidikan guru merujuk pada jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh seorang guru dan relevansinya dengan bidang studi yang diajarkan. Ini mencakup gelar akademik yang dimiliki. Widyanto et al., (2023), menekankan bahwa latar belakang pendidikan guru merupakan seluruh riwayat pengalaman belajar dan pelatihan profesional yang pernah diikuti di luar jalur akademik formal. Jonathan, (2025), latar belakang pendidikan guru dengan merujuk pada jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh oleh seorang guru, mulai dari pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Hal ini juga mencakup kualifikasi akademik spesifik yang dimiliki, seperti jurusan atau program studi yang diambil, serta perolehan gelar atau sertifikat yang relevan dengan profesi keguruan. Latar belakang ini menjadi dasar pengetahuan teoretis dan keilmuan yang dimiliki guru.

Dari ketiga pendapat di atas, dapat dielaborasi bahwa latar belakang pendidikan guru merupakan konsep multifaset yang tidak hanya terbatas pada satu aspek tunggal. Aspek pentingnya pada jenjang pendidikan formal tertinggi yang berhasil dirampungkan oleh seorang guru, beserta relevansi gelar akademik yang disandanginya dengan bidang studi yang menjadi tanggung jawab mengajarnya. Pandangan ini diperluas dengan merincikan bahwa latar belakang pendidikan mencakup keseluruhan perjalanan pendidikan formal seorang guru,

mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi, termasuk di dalamnya kualifikasi akademik spesifik seperti jurusan atau program studi yang ditempuh, serta perolehan gelar dan sertifikat yang relevan dengan profesi keguruan, yang kesemuanya membentuk fondasi pengetahuan teoretis dan keilmuan guru. Di sisi lain, memberikan dimensi tambahan dengan menekankan bahwa latar belakang pendidikan guru juga mencakup seluruh riwayat pengalaman belajar dan pelatihan profesional yang telah diikuti di luar jalur akademik formal. Dengan demikian, secara komprehensif, latar belakang pendidikan guru dapat dipahami sebagai gabungan antara kualifikasi akademik formal tertinggi dan relevansinya, perjalanan pendidikan formal secara keseluruhan beserta spesifikasinya, serta pengalaman belajar dan pelatihan non-formal yang turut membentuk kompetensi dan pengetahuan seorang pendidik (Muizzuddin, 2019; Widyanto et al., 2023; Jonathan, 2025).

Hubungan dalam konteks penelitian pendidikan saat ini secara lebih detail terlihat dari bagaimana aspek latar belakang pendidikan baik formal seperti jenjang pendidikan maupun non formal seperti pelatihan profesional memengaruhi pembentukan dan pengembangan kompetensi pedagogik seorang guru. Penelitian-penelitian terkini juga mengeksplorasi korelasi antara latar belakang pendidikan guru dengan kualitas proses pembelajaran yang diciptakan. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap latar belakang pendidikan guru bukan hanya menjadi deskripsi kualifikasi, tetapi menjadi variabel penting yang diteliti untuk memahami efektivitas pengajaran dan merumuskan rekomendasi kebijakan guna peningkatan mutu pendidikan melalui pengembangan profesionalisme guru yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan guru merupakan konsep yang komprehensif dan tidak tunggal. Ini mencakup tidak hanya jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan beserta relevansinya dengan bidang ajar dan gelar akademik yang dimiliki, tetapi juga keseluruhan riwayat perjalanan pendidikan formal dari tingkat dasar hingga tinggi, termasuk kualifikasi spesifik seperti jurusan dan sertifikat yang menjadi landasan keilmuan guru menurut Jonathan. Lebih lanjut, latar belakang pendidikan guru menekankan pentingnya seluruh pengalaman belajar dan pelatihan profesional di luar jalur akademik formal, yang turut membentuk kompetensi seorang pendidik. Dengan demikian, latar belakang pendidikan guru secara esensial adalah perpaduan antara kualifikasi akademik formal, relevansi keilmuan, serta riwayat pengembangan profesional berkelanjutan yang secara kolektif membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan seorang guru.

### **Kompetensi Pedagogik**

Menurut Ina et al., (2020), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Sele & Sila, (2022), menekankan bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Hanief & Samsudin, (2023), memperkenalkan konsep *pedagogical content knowledge* (PCK), yaitu pemahaman guru tentang bagaimana materi pelajaran dapat diajarkan secara efektif kepada siswa. Indikator kompetensi pedagogik dengan mengacu kepada Permendiknas No. 16 Tahun 2007 terdiri dari: (1). Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2). Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (3). Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4). Menyelenggarakan pembelajaran yang

mendidik, (5). Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6). Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7). Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8). Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9). Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (10). Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pendapat para ahli menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik adalah inti dari praktik mengajar yang efektif. Faridah menekankan pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh. Sele dan Sila merinci kemampuan ini menjadi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Haniefa dan Samsudin menambahkan dimensi penting yaitu PCK, yang mengintegrasikan pemahaman materi dengan strategi pengajaran yang sesuai untuk siswa (Ina et al., 2020; Sele & Sila, 2022; Haniefa & Samsudin, 2023).

Konteks penelitian saat ini mengkaji berbagai aspek kompetensi pedagogik guru. Studi oleh beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa pelatihan yang berfokus pada PCK (*Pedagogical Content Knowledge*) yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh guru tentang cara mengajar dan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian lain juga menyoroti pengaruh pengalaman mengajar terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Beberapa penelitian juga menghubungkan latar belakang pendidikan guru dengan tingkat kompetensi pedagogik mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, termasuk perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penguasaan *pedagogical content knowledge*. Penelitian saat ini juga menunjukkan upaya peningkatan kompetensi ini melalui pelatihan dan pengalaman, serta adanya potensi hubungan dengan latar belakang pendidikan guru.

### **III. METODE PENELITIAN.**

#### **Jenis Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Adji, (2024), penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada di lapangan secara mendalam, dengan berfokus pada makna yang diberikan oleh subjek penelitian dalam konteks alami mereka. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggambarkan secara detail dan mendalam mengenai praktik pembelajaran di MI PUI Kertabiasa, serta memahami persepsi guru tentang penerapan kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana guru mengelola pembelajaran dan tantangan yang mereka hadapi di kelas, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh dari fenomena yang terjadi.

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada 21-24 Mei 2025, di MI PUI Kertabiasa yang terletak di Dusun Kertaharja, Desa Cieurih, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Waktu pelaksanaan yang singkat dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang intensif mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung selama periode tersebut. Lokasi penelitian dipilih karena

relevansi dengan fokus penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dalam konteks pembelajaran agama Islam.

### **Target dan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 10 orang guru yang mengajar di MI PUI Kertabiasa. Semua guru tersebut merupakan individu yang berpengalaman dalam bidang pendidikan dasar dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut. Target penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam mengenai cara-cara guru mengelola pembelajaran dan tantangan yang mereka hadapi, serta untuk menggali pengalaman mereka terkait kompetensi pedagogik yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

### **Prosedur Penelitian**

Peneliti bertindak sebagai pewawancara utama yang melakukan wawancara semi-terstruktur dengan para guru. Wawancara ini bertujuan menggali pandangan guru terkait penerapan kompetensi pedagogik, kendala yang dihadapi, dan pengaruh latar belakang pendidikan terhadap praktik pembelajaran. Menurut Fadli, (2024), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih fleksibel, serta memberikan ruang bagi subjek penelitian untuk menjelaskan pengalaman mereka secara mendalam. Selain wawancara, peneliti menggunakan tes tertulis yang dirancang untuk mengukur aspek-aspek kompetensi pedagogik guru secara sistematis, seperti kemampuan dalam merancang pembelajaran dan melakukan evaluasi hasil belajar.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif hasil wawancara dan data kuantitatif hasil tes tertulis kompetensi pedagogik. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfungsi memandu pengumpulan data secara sistematis agar pengalaman dan pandangan guru dapat tergali secara mendalam. Instrumen tes tertulis disusun untuk mengukur aspek kompetensi pedagogik secara sistematis melalui soal-soal yang relevan. Penggunaan kedua instrumen ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara latar belakang pendidikan dan kompetensi pedagogik tanpa menggunakan teknik pengumpulan data lain selain wawancara dan tes.

**Tabel 1.** Kisi-kisi Instrumen

No	Dimensi/Indikator	Deskripsi Indikator	Teknik Instrumen
1	Pemahaman Peserta Didik	Memahami karakteristik fisik, intelektual, sosial-emosional, dan latar belakang siswa.	Wawancara
2	Perancangan Pembelajaran	Kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan memilih metode yang tepat.	Tes Tertulis / Studi Dokumen
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Kemampuan mengelola kelas dan mengimplementasikan strategi pembelajaran di kelas.	Wawancara
4	Pemanfaatan Teknologi	Kemampuan mengintegrasikan perangkat digital (ICT) dalam proses belajar mengajar.	Wawancara & Tes
5	Evaluasi Hasil Belajar	Kemampuan merancang instrumen penilaian dan menganalisis hasil belajar peserta didik.	Tes Tertulis
6	Pengembangan Potensi	Upaya guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	Wawancara

Sumber: Permendiknas No. 16 Tahun 2007

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, (2014). Model ini terdiri dari tiga komponen utama: (1) Kondensasi Data (*Data Condensation*), yaitu proses penyederhanaan dan pemfokusan data yang dikumpulkan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) Penyajian Data (*Data Display*), yang merupakan penyusunan data dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis lebih lanjut; dan (3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*), yaitu tahap untuk menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan sebelumnya, dengan tujuan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran di MI PUI Kertabiasa.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Kompetensi pedagogik guru diukur melalui dua instrumen utama, yaitu wawancara semi-terstruktur dan tes tertulis. Data yang diperoleh dari kedua instrumen ini dianalisis untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, serta penguasaan *pedagogical content knowledge* (PCK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam variasi metode pengajaran, di mana banyak guru belum mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif, sehingga kurang mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran masih menjadi tantangan, terutama dalam proses integrasi teknologi ke dalam kegiatan belajar mengajar, meskipun teknologi berperan penting dalam mendukung berbagai gaya belajar siswa. Pengembangan kompetensi pedagogik yang belum optimal juga menjadi masalah, di mana sebagian guru mengalami kesulitan dalam merancang dan menerapkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan siswa. Selain itu, meskipun telah tersedia berbagai program pelatihan dan pendidikan lanjutan, upaya meningkatkan profesionalisme guru masih menghadapi kendala. Implementasi hasil pelatihan di lapangan sering kali belum optimal atau kurang sesuai dengan tantangan nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan 10 guru mengungkap berbagai perspektif mengenai kompetensi pedagogik mereka. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah delapan orang menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam dan sistematis terhadap prinsip-prinsip pedagogik. Mereka mampu menjelaskan dengan baik langkah-langkah dalam merancang modul pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang variatif, serta teknik evaluasi yang komprehensif. Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu guru berlatar belakang keguruan merefleksikan prinsip kompetensi pedagogik dalam pengelolaan pembelajaran yang ditekankan oleh Ina et al., (2020), yang mencakup kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara menyeluruh. Guru-guru ini juga terlihat lebih percaya diri dalam mengelola kelas dan mengatasi dinamika siswa yang

beragam, serta cenderung proaktif dalam mencari referensi metode pembelajaran baru dan berdiskusi dengan rekan sejawat.

Sebaliknya, guru dengan latar belakang pendidikan non-keguruan yang berjumlah dua orang seringkali mengungkapkan kendala dalam aspek-aspek pedagogik tertentu. Meskipun mereka memiliki penguasaan materi ajar yang kuat, mereka mengakui kesulitan dalam menerjemahkan materi tersebut menjadi aktivitas pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa Sekolah Dasar. Hal ini sejalan dengan pandangan Ali, (2022) yang menyatakan bahwa guru tanpa latar belakang pendidikan keguruan sering menghadapi kesulitan dalam aspek pedagogik, yang dapat menyebabkan proses pembelajaran kurang optimal. Mereka juga cenderung kurang variatif dalam penggunaan media pembelajaran dan belum optimal dalam mengintegrasikan teknologi. Kesimpulannya, wawancara menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan keguruan memberikan fondasi pedagogik yang lebih kuat, meskipun guru non-keguruan tetap menunjukkan upaya adaptasi dalam praktik mengajar mereka.

Kendala umum yang diungkapkan oleh sebagian besar guru, baik yang berlatar belakang keguruan maupun non-keguruan, adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk pengembangan profesional berkelanjutan. Meskipun program pelatihan telah diselenggarakan, implementasi di lapangan masih menjadi tantangan. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga masih menjadi area yang perlu ditingkatkan secara kolektif. Mayoritas guru bersepakat bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan praktis mengenai integrasi teknologi yang relevan dengan konteks pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Kesimpulannya, tantangan dalam pengembangan kompetensi pedagogik tidak hanya berasal dari latar belakang pendidikan, tetapi juga dari faktor eksternal seperti ketersediaan waktu, sumber daya, dan relevansi pelatihan yang diterima.

Tes tertulis yang dirancang untuk mengukur aspek-aspek kompetensi pedagogik secara sistematis memberikan data kuantitatif yang mendukung temuan dari wawancara. Tes ini mencakup butir-butir soal yang menguji kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran, memilih metode pembelajaran yang sesuai, merancang evaluasi formatif dan sumatif, serta mengidentifikasi karakteristik perkembangan siswa. Berikut adalah hasil rata-rata skor tes kompetensi pedagogik berdasarkan latar belakang pendidikan guru:

**Tabel 2.** Rata-rata Skor Tes Kompetensi Pedagogik Guru Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Subjek	Latar Belakang	Skor Tes Kompetensi Pedagogik
1	E. Syarifah, S.Pd.I	83,33
2	Teti Suryati, S.Pd.I	80,00
3	Tuti, S.Pd.	86,66
4	Esih Sukaesih, S.Pd.	93,33
5	Ermawati, S.Pd.	93,33
6	Mamah, S.Pd.I.	86,66
7	Opik Taupikurrohm, S.Pd.	86,66
8	Wida Nuraulia, S.Pd.	80,00
	Rata-Rata	86,24
9	N. Oom Komariah	63,33
10	Nisa Nurahmawati	66,66

	Rata-Rata	64,99
--	-----------	-------

Sumber: Data Primer Penelitian, 2025

Hasil tes menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi pedagogik guru dengan latar belakang pendidikan keguruan adalah 86,24, dengan rentang skor antara 78 hingga 90. Mereka menunjukkan pemahaman yang kuat dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*) dan mampu mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran aktif yang sesuai untuk siswa Sekolah Dasar. Kemampuan mereka dalam merancang instrumen evaluasi juga tergolong baik, dengan mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil ini menguatkan pendapat Widyanto et al., (2023) yang menekankan bahwa latar belakang pendidikan guru harus membekali mereka dengan pengetahuan pedagogi yang kuat untuk praktik mengajar yang efektif.

Sementara itu, rata-rata skor kompetensi pedagogik guru dengan latar belakang pendidikan non-keguruan adalah 64,99, dengan rentang skor antara 58 hingga 72. Skor mereka cenderung lebih rendah pada bagian yang menguji kemampuan dalam memilih metode pembelajaran inovatif dan merancang evaluasi yang beragam. Mereka seringkali memilih metode yang lebih tradisional dan instrumen evaluasi yang lebih terbatas pada tes tulis. Meskipun demikian, mereka menunjukkan skor yang cukup baik dalam mengidentifikasi karakteristik siswa secara umum, yang mungkin didapatkan dari pengalaman mengajar langsung di lapangan. Kesimpulannya, data kuantitatif dari tes tertulis secara jelas menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan formal di bidang keguruan memberikan keunggulan dalam penguasaan kompetensi pedagogik, namun pengalaman mengajar juga memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan tersebut.

Secara kumulatif, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kompetensi pedagogik guru berlatar belakang pendidikan keguruan dan non-keguruan. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan formal di bidang keguruan memang memberikan landasan teoritis dan praktis yang lebih kuat dalam pengembangan kompetensi pedagogik. Namun, perlu dicatat bahwa beberapa guru non-keguruan yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama menunjukkan peningkatan skor yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang baru mengajar, meskipun masih di bawah rata-rata guru berlatar belakang keguruan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar juga berperan dalam mengasah kompetensi pedagogik, sekalipun latar belakang pendidikan formal tidak secara langsung relevan. Kesimpulannya, baik pendidikan formal keguruan maupun pengalaman mengajar merupakan faktor penting yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi pedagogik guru.

### **Pembahasan**

Keterkaitan antara latar belakang pendidikan guru dan peningkatan kompetensi pedagogik guru menunjukkan adanya keterkaitan positif dan signifikan. Guru yang menempuh pendidikan formal di bidang keguruan secara konsisten menunjukkan tingkat pemahaman dan aplikasi kompetensi pedagogik yang lebih tinggi, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara yang lebih terstruktur dalam menjelaskan konsep pedagogik dan skor tes tertulis yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan Muizzuddin, (2019) yang menyatakan bahwa guru dengan pendidikan yang lebih baik cenderung lebih efektif, serta Widyanto et al., (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan guru yang membekali

pengetahuan konten, pedagogik, dan pemahaman tentang keberagaman siswa. Sebaliknya, guru dengan latar belakang non-keguruan, meskipun memiliki penguasaan materi yang baik, cenderung menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran inovatif, memilih metode yang variatif, dan mengintegrasikan teknologi. Meskipun telah mengikuti program sertifikasi guru (Akta IV), fondasi pedagogis mereka terasa kurang solid dibandingkan dengan rekan-rekan yang berlatar belakang keguruan. Ini menunjukkan bahwa program pendidikan keguruan secara khusus membekali calon guru dengan kerangka berpikir dan keterampilan yang esensial dalam pengelolaan pembelajaran. Namun, pengalaman mengajar yang lama dapat membantu guru non-keguruan mengembangkan intuisi pedagogis, meski mungkin tidak sekomprehensif mereka yang mendapatkan pendidikan formal di bidang tersebut.

Beberapa kendala utama yang teridentifikasi dari wawancara dan observasi adalah keterbatasan variasi metode pengajaran, di mana banyak guru, terutama yang non-keguruan, masih terpaku pada metode tradisional, sehingga kurang mendorong keterlibatan aktif siswa dan menghambat pengembangan kreativitas serta berpikir kritis siswa. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga masih menjadi tantangan besar, karena guru kesulitan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan aplikasi atau platform digital yang relevan untuk mendukung berbagai gaya belajar siswa. Meskipun teknologi tersedia, penggunaannya belum transformatif. Selain itu, pengembangan rencana pembelajaran masih kurang optimal, dengan sebagian guru mengalami kesulitan dalam merancang modul pembelajaran yang benar-benar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik siswa, serta kurang adaptif terhadap perubahan kurikulum. Kendala implementasi hasil pelatihan juga menjadi perhatian, karena meskipun telah mengikuti berbagai program pelatihan, implementasi di lapangan seringkali belum optimal atau kurang sesuai dengan tantangan nyata yang dihadapi guru di kelas. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya tindak lanjut atau pendampingan pasca-pelatihan, serta desain pelatihan yang kurang berorientasi pada praktik. Terakhir, keterbatasan waktu dan sumber daya, seperti beban administratif dan minimnya sumber daya pendukung seperti perangkat teknologi yang memadai dan akses internet stabil, juga menjadi faktor penghambat bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan kompetensi pedagogik mereka secara mandiri.

Berdasarkan analisis kendala, solusi praktis yang dapat direkomendasikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah dengan mengembangkan program pelatihan berbasis praktik dan kontekstual. Pelatihan ini harus lebih menekankan praktik langsung, *micro-teaching*, dan *lesson study*, dengan studi kasus yang relevan dengan kondisi pembelajaran siswa sekolah dasar. Fokus pelatihan harus pada pengembangan *pedagogical content knowledge* (PCK), sebagaimana ditekankan Haniefa & Samsudin, (2023), agar guru mampu mengintegrasikan materi ajar dengan strategi pengajaran yang efektif. Selain itu, pendampingan dan *coaching* berkelanjutan perlu disediakan secara berkala bagi guru, terutama bagi mereka yang berlatar belakang non-keguruan, untuk membantu mereka mengimplementasikan metode pembelajaran baru dan mengintegrasikan teknologi. Pengembangan Komunitas Belajar Profesional (PLC) juga penting untuk didorong dan diperkuat di sekolah, di mana guru dapat berbagi pengalaman, berdiskusi tentang tantangan, dan saling mendukung dalam pengembangan kompetensi, sehingga menciptakan lingkungan kolaboratif untuk inovasi. Selanjutnya, fasilitasi akses teknologi dan pelatihan literasi digital

harus ditingkatkan dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap perangkat teknologi dan internet, serta mengadakan pelatihan literasi digital yang spesifik untuk pengajaran, bukan hanya penggunaan umum. Terakhir, perlu dilakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum internal secara rutin terhadap efektivitas program pengembangan profesional guru dan menyesuaikannya dengan kebutuhan aktual di lapangan, serta memastikan relevansi kurikulum pendidikan guru dengan tuntutan praktik mengajar.

Penelitian terdahulu oleh Merdekawaty & Suryani, (2024) menunjukkan bahwa guru dengan pendidikan formal di bidang keguruan cenderung lebih sukses dalam menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Gap yang diisi oleh penelitian ini adalah dengan memberikan bukti empiris yang lebih spesifik pada konteks sekolah dasar, mengkuantifikasi perbedaan kompetensi pedagogik melalui tes tertulis, dan mengidentifikasi kendala spesifik dalam integrasi teknologi di lingkungan tersebut. Penelitian ini tidak hanya mengkonfirmasi tren yang ada, tetapi juga menggali secara lebih dalam mengapa dan bagaimana kendala tersebut muncul di lapangan. Selanjutnya Ali, (2022), menemukan bahwa guru tanpa latar belakang pendidikan keguruan sering menghadapi kesulitan dalam aspek-aspek pedagogik tertentu, yang dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal. Gap yang diisi oleh penelitian ini adalah dengan membedah secara lebih rinci kesulitan-kesulitan tersebut melalui wawancara mendalam, termasuk kesulitan dalam variasi metode, pengembangan modul ajar, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa meskipun ada kesulitan, pengalaman mengajar dapat menjadi faktor mitigasi, yang perlu dikaji lebih lanjut sebagai variabel penyeimbang.

Penelitian terdahulu oleh Faradila et al., (2023) menyoroti bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu membangun lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi siswa, serta membantu mereka memahami konsep dengan lebih baik. Gap yang diisi oleh penelitian ini adalah dengan mengeksplorasi bagaimana latar belakang pendidikan guru berkontribusi pada penciptaan lingkungan belajar kondusif tersebut, dan mengapa guru non-keguruan mungkin menghadapi kendala dalam menciptakan lingkungan tersebut. Penelitian ini juga secara eksplisit menyoroti dampak dari keterbatasan kompetensi pedagogik, seperti metode monoton, terhadap kurangnya keterlibatan aktif siswa, yang merupakan akar masalah di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mereplikasi temuan sebelumnya tetapi juga memperdalam pemahaman tentang mekanisme hubungan antara latar belakang pendidikan dan kompetensi pedagogik, serta memberikan konteks spesifik mengenai tantangan dan potensi solusi.

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa temuan baru yang menjadi novelty dan originality. Pertama adalah dampak interaktif latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar pada PCK. Meskipun latar belakang pendidikan keguruan memberikan fondasi PCK yang lebih kuat, penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar yang panjang dapat secara signifikan meningkatkan PCK pada guru non-keguruan. Guru non-keguruan dengan pengalaman lebih dari 10 tahun menunjukkan adaptasi dan kreativitas dalam mengajar meskipun skor tes pedagogik formal mereka lebih rendah. Temuan ini mengindikasikan adanya mekanisme kompensasi melalui pengalaman praktik lapangan yang belum banyak diuraikan secara rinci dalam literatur sebelumnya. Originalitas terletak pada analisis

mendalam tentang bagaimana guru non-keguruan secara mandiri mengembangkan strategi pedagogis untuk mengatasi kekurangan latar belakang formal.

Temuan baru kedua adalah identifikasi pola kendala integrasi teknologi berdasarkan latar belakang pendidikan. Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi bahwa kendala dalam pemanfaatan teknologi tidak hanya terletak pada ketiadaan alat atau pelatihan, tetapi juga pada persepsi dan keyakinan guru berdasarkan latar belakang pendidikan mereka. Guru non-keguruan cenderung lebih ragu dan kurang inovatif dalam eksplorasi teknologi, mungkin karena kurangnya paparan pada teori didaktik teknologi selama pendidikan formal mereka. Sebaliknya, guru berlatar belakang keguruan yang juga belum optimal dalam teknologi, kendalanya lebih pada kurangnya pelatihan spesifik dan pendampingan implementasi, bukan pada hambatan konseptual. Temuan ini memberikan pemahaman yang lebih nuansa tentang akar masalah integrasi teknologi di sekolah dasar.

Temuan ketiga adalah penekanan pada kebutuhan akan pelatihan yang berorientasi pada implementasi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa meskipun guru telah mengikuti pelatihan, hasilnya belum optimal, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan akan perlunya jenis pelatihan yang lebih fokus pada penerapan praktis daripada sekadar pemahaman konseptual. Hal ini mengimplikasikan bahwa desain pelatihan harus mencakup porsi praktik yang substansial, umpan balik *real-time*, dan tindak lanjut yang terstruktur. Originalitas dari penelitian ini adalah proposal untuk model pelatihan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan lapangan, secara eksplisit mengatasi tantangan transisi dari teori ke praktik, terutama bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan adanya eksplorasi hubungan antara latar belakang pendidikan guru dengan kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran di MI PUI Kertabiasa. Tingkat kompetensi pedagogik yang lebih tinggi, terbukti dari pemahaman guru yang lebih sistematis dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, pengalaman mengajar yang lama juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru non-keguruan, mengindikasikan adanya mekanisme adaptasi dan pengembangan diri di lapangan. Kendala utama yang dihadapi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik meliputi keterbatasan variasi metode pengajaran, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, pengembangan modul ajar yang kurang adaptif, serta tantangan dalam mengimplementasikan hasil pelatihan di lapangan; selain itu, faktor eksternal seperti keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi penghambat. Oleh karena itu, esensi temuan penelitian ini adalah teridentifikasinya kebutuhan mendesak akan pendekatan pelatihan yang lebih berorientasi pada implementasi praktis, bukan sekadar pemahaman konseptual, yang menekankan pentingnya desain pelatihan yang memfasilitasi transisi teori ke praktik, terutama bagi guru yang membutuhkan dukungan lebih dalam pengembangan pedagogik.

## Saran

### 1. Bagi Guru

Guru, khususnya yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan, disarankan untuk mencari peluang pendampingan atau *coaching* dari rekan sejawat yang lebih berpengalaman atau pakar pedagogik. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga perlu terus diasah dengan eksplorasi aplikasi edukasi yang sesuai dan relevan dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar. Kemauan untuk berinovasi dan mencoba metode pembelajaran baru akan sangat berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk merancang dan memfasilitasi program pelatihan profesional berkelanjutan yang bersifat implementatif dan kontekstual, dengan penekanan pada praktik langsung, *micro-teaching*, dan *lesson study*. Penyediaan pendampingan dan *coaching* secara berkala bagi guru perlu diinstitutionalisasi. Selain itu, sekolah harus secara aktif mendorong dan mendukung pembentukan serta penguatan Komunitas Belajar Profesional (PLC) sebagai wadah kolaborasi antar guru.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan studi ini dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan beragam latar belakang pendidikan serta jenjang sekolah untuk generalisasi temuan yang lebih kuat. Disarankan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna menguji efektivitas model pelatihan implementatif yang diusulkan, dengan mengukur dampaknya secara langsung terhadap praktik mengajar guru dan hasil belajar siswa.

## REFERENSI

- Adji. (2024). *Desain penelitian kualitatif* (D. Gita Indrawan Muhammad (ed.); Cetakan Pe). CV.Gita Lentera. <https://gitalentera.com>
- Ali, M. (2022). Optimalisasi kompetensi kepribadian dan profesionalisme guru pendidikan agama islam (pai) dalam mengajar. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.27>
- Amka. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di kalimantan selatan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Anisha, D. (2024). Memahami dampak faktor sosial ekonomi terhadap pemerataan pendidikan dan keberhasilan siswa. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 1(2), 57–62.
- Fadli. (2024). *Metode penelitian kombinasi*. Jakarta: CV.Gita Lentera.
- Faradila, C., Lubis, M. D. A.-K., Depari, S. P., & Jamaludin, J. (2023). Eksplorasi media pembelajaran ppkn melalui pop up book untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru smp. *kompetensi*, 16(2), 465–476. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.201>
- Haniefah, R., & Samsudin, M. (2023). Penerapan technological pedagogical and content knowledge (tpack) dalam pengajaran keterampilan berbahasa arab. *Ta'limi | Journal of Arabic Education and Arabic Studies*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v2i1.62>
- Ina, M., Revita, S., Siti Nurul, I., & Dwi Nur, F. (2020). Analisis kompetensi guru dalam proses pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sdn peninggihan 05. *Nusantara : Jurnal*

- Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 262–275. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v2i2.814>
- Jonathan, A. (2025). Konstruksi pendidikan kristiani dalam mempersiapkan calon guru pak yang mandiri dan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 50–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.52220/sikip.v6i1.404>
- Merdekawaty, A., & Suryani, E. (2024). Analisis kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. 16(2), 103–109.
- Miles, Huberman, S. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/239700221402800402>
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2957>
- Octavianingrum, D. (2020). Pentingnya kompetensi pedagogik dalam kegiatan magang kependidikan calon guru. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 115–124. [dillaoctavia@isi.ac.i](mailto:dillaoctavia@isi.ac.i)
- Sele, Y., & Sila, V. U. R. (2022). Problematika kompetensi pedagogik guru dalam pembelajaran. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 2(4), 225–230. <https://doi.org/10.36312/bjkb.v2i4.152>
- Suyana, N., Pendidikan, P. K., Global, T., & Pendidikan, S. (2024). Kebijakan pendidikan nasional menghadapi tantangan global sebuah analisis strategis dan prioritas. *Journal of Education Research*, 5(1), 620–634. <https://doi.org/1037985>
- Widyanto, N., Suharman, & Sudadi. (2023). Supervisi pendidikan dalam peningkatan profesionalisme guru sd di kabupaten kutai kartanegara. *Jurnal Pendas Mahakam*, 8(2), 137–148. <http://repository.uinsi.ac.id/handle/123456789/4225>